

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Hasan Sanusi

Syaiful Alim¹,

¹Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang

Email: syaifulalim11@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in an Islamic Integrated Elementary School (SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno) during the 2024/2025 academic year. The research employed a qualitative approach using a single case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving teachers, school leaders, students, and parents. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has been carried out gradually and systematically by integrating the Pancasila Student Profile with Islamic values, such as faith (tauhid), moral character (akhlak), and Qur'anic memorization. Project-Based Learning (P5) was implemented contextually and contributed to increased student engagement and character development. Supporting factors included teacher training, school leadership commitment, and adequate infrastructure, while constraints were limited funding, varying levels of parental involvement, and teachers' adaptation in designing contextual learning modules. This study concludes that the Merdeka Curriculum can strengthen Islamic education when implemented flexibly and contextually. The findings contribute theoretically to curriculum implementation studies in Islamic education and practically offer recommendations for Islamic schools in adapting national curriculum reforms.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno) pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen yang melibatkan guru, pimpinan sekolah, peserta didik, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, akhlak, dan tahfidz Al-Qur'an. Pembelajaran berbasis proyek (P5) diterapkan secara kontekstual dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta penguatan karakter Islami. Faktor pendukung meliputi pelatihan guru, komitmen kepemimpinan sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan anggaran, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua, serta tantangan adaptasi guru dalam pengembangan modul ajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat pendidikan Islam apabila diimplementasikan secara fleksibel dan kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian

Article History:

Received: 2026-02-03

Accepted: 2026-05-30

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Integrated Elementary School, Islamic Education, Project-Based Learning, Pancasila Student Profile

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Pendidikan Islam, Pembelajaran Berbasis Proyek, Profil Pelajar Pancasila

implementasi kurikulum dan rekomendasi praktis bagi sekolah Islam dalam menghadapi reformasi kurikulum nasional.

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini menguraikan latar belakang, pentingnya, dan kontribusi penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno pada tahun pelajaran 2024/2025. Topik ini relevan karena Kurikulum Merdeka mewakili transformasi signifikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan mengatasi ketertinggalan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Sebagai sekolah dasar Islam terpadu (SDIT), institusi ini mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam, sehingga implementasi kurikulum baru ini menimbulkan tantangan unik sekaligus peluang untuk memperkuat pendidikan berbasis agama dalam kerangka nasional yang lebih fleksibel.

Kurikulum Merdeka, yang secara resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, merupakan evolusi dari program Merdeka Belajar yang diluncurkan sejak 2019 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Latar belakang utamanya berasal dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam literasi membaca dan penerapan konsep matematika dasar. Skor PISA Indonesia tidak mengalami peningkatan signifikan selama satu hingga satu setengah dekade terakhir, dengan kesenjangan besar antarwilayah dan kelompok sosial-ekonomi. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini melalui learning loss yang masif, sehingga pemerintah memperkenalkan Kurikulum Darurat sebagai langkah sementara untuk pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Prinsip utamanya meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi (penyesuaian dengan kebutuhan individu), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau P5), penguatan literasi dan numerasi, serta integrasi teknologi dan konteks lokal. Tujuan utama adalah meningkatkan kualitas hasil belajar, mendorong kemandirian sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional, dan mempersiapkan generasi yang adaptif, kreatif, serta berkarakter kuat di era disrupsi digital. Pada tahun ajaran 2024/2025, implementasi semakin luas, meskipun sekolah yang belum siap masih boleh menggunakan Kurikulum 2013 hingga 2025/2026 (non-3T) atau 2026/2027 (daerah tertinggal, terdepan, terluar). Peraturan terbaru seperti Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 memperkuat pendekatan deep learning (pembelajaran mendalam) yang integratif lintas mata pelajaran, tanpa mengganti kurikulum secara keseluruhan, serta menambahkan elemen seperti koding dan kecerdasan artifisial sebagai pilihan mulai kelas 5 SD.

Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Sekolah Islam terpadu seperti SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno, yang berada di bawah naungan

yayasan Islam lokal di Mojowarno, Jombang, Jawa Timur, telah lama menerapkan pendekatan terintegrasi antara kurikulum nasional dan muatan keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, akhlak, dan fiqih. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT berhasil meningkatkan keterlibatan siswa melalui proyek berbasis tema Islam, seperti lingkungan dan nilai-nilai Qurani, serta memperkuat karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, studi di SDIT Banten Islamic School dan SD Islam Terpadu Az-Zahra Gorontalo menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum memungkinkan penyesuaian dengan visi sekolah Islam, meskipun tantangan seperti kesiapan guru dan infrastruktur tetap ada.

Namun, tinjauan pustaka mengungkapkan celah pengetahuan. Banyak penelitian fokus pada sekolah negeri atau umum, seperti analisis implementasi di SD negeri dengan pendekatan tematik atau evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Sedikit yang secara spesifik mengeksplorasi konteks SDIT di daerah pedesaan Jawa Timur, di mana faktor budaya NU (Nahdlatul Ulama) yang kuat memengaruhi pendidikan Islam. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Noviyanti et al. (2025) pada PAI di SD menyoroti tantangan evaluasi dan integrasi, sementara studi lain menekankan peluang penguatan karakter melalui P5. Hipotesis kontroversial muncul: apakah Kurikulum Merdeka dapat memperkuat identitas Islam tanpa mengorbankan standar nasional, atau justru menimbulkan konflik antara fleksibilitas sekuler dan ketegasan nilai agama? Pandangan klasik seperti Al-Attas (1979) tentang Islamisasi pengetahuan mendukung integrasi, sementara kritik kontemporer menyoroti risiko sekularisasi jika tidak dikelola dengan baik.

Pentingnya topik ini terletak pada kontribusinya terhadap pengetahuan pendidikan Islam di era reformasi kurikulum. SDIT Hasan Sanusi, sebagai sekolah swasta Islam di Mojowarno, merepresentasikan ribuan institusi serupa yang harus beradaptasi dengan kebijakan nasional sambil mempertahankan misi dakwah dan pendidikan akhlak. Penelitian ini mengisi gap dengan mendeskripsikan proses implementasi—perencanaan, pelaksanaan, evaluasi—serta faktor pendukung dan penghambat di konteks lokal. Struktur karya ilmiah ini mencakup pendahuluan, metode kualitatif studi kasus, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dengan saran. Tujuan utama adalah menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di SDIT tersebut, mengidentifikasi keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai Islam, dan memberikan rekomendasi untuk sekolah serupa.

Kesimpulan awal dari tinjauan ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan transformasi positif, tetapi keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh ilmuwan pendidikan umum maupun spesialis pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang inklusif. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mendokumentasikan implementasi di satu sekolah, melainkan memberikan wawasan bagi upaya nasional membangun pendidikan berkualitas yang berakar pada nilai Pancasila dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single case study*) untuk mendalami implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno pada tahun pelajaran 2024/2025. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian implementasi kurikulum di sekolah Islam terpadu, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks spesifik, proses, dan interaksi aktor di lapangan. Studi kasus memungkinkan eksplorasi holistik terhadap fenomena dalam batas waktu dan tempat tertentu, sebagaimana direkomendasikan oleh Yin (2018) untuk penelitian yang menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks nyata.

Populasi penelitian adalah seluruh elemen SDIT Hasan Sanusi, termasuk guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan orang tua. Sampel ditentukan secara purposive sampling untuk memastikan representasi informan kunci yang memiliki pengetahuan langsung tentang implementasi kurikulum. Sampel utama meliputi: 10 guru kelas (yang mengajar mata pelajaran inti dan muatan lokal Islam), kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, 3 staf administrasi, serta 15 siswa kelas 4–6 sebagai observan partisipan. Selain itu, 5 orang tua terlibat sebagai informan tambahan untuk triangulasi data.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan protokol pertanyaan terbuka, dilakukan secara tatap muka selama 45–60 menit per sesi, difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung/penghambat, dan integrasi nilai Islam; (2) Observasi non-partisipan selama 2 bulan (Januari–Februari 2025), mencakup 15 sesi kelas (termasuk Project-Based Learning/P5 dan pembelajaran diferensiasi), dengan catatan lapangan terstruktur; (3) Analisis dokumen, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), laporan evaluasi, modul proyek, dan dokumen kebijakan sekolah terkait Kurikulum Merdeka sesuai Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator implementasi kurikulum dari regulasi nasional, termasuk fleksibilitas, pembelajaran berpusat siswa, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan pendidikan Islam. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber (multi-informan), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen), dan member checking (konfirmasi temuan kepada informan). Peneliti hadir di lokasi selama periode pengumpulan data untuk membangun kepercayaan dan mengurangi bias. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994): reduksi data (seleksi dan pengkodean), penyajian data (matriks, narasi, diagram), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui diskusi dengan pembimbing.

Lokasi penelitian berada di Desa Catakayam, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dengan waktu pelaksanaan Januari–Maret 2025. Penelitian ini memperhatikan etika, termasuk informed consent dan kerahasiaan identitas informan. Pendekatan ini memungkinkan deskripsi mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam terpadu di daerah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno pada tahun pelajaran 2024/2025 telah berjalan secara bertahap dan terstruktur, meskipun masih dalam fase adaptasi. Proses dimulai dari perencanaan kurikulum operasional sekolah (KOS) yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, tauhid, dan penguatan tahfidz Al-Qur'an. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pendekatan berpusat pada siswa melalui pembelajaran diferensiasi dan Project-Based Learning (P5), dengan tema proyek seperti "Menjaga Lingkungan sebagai Amanah Allah" yang menggabungkan sains, PAI, dan praktik ibadah. Evaluasi menggunakan asesmen formatif, portofolio proyek, dan observasi perilaku, mencapai rata-rata pencapaian kompetensi 82-87% pada kelas 4-6 berdasarkan laporan internal sekolah.

Faktor pendukung utama meliputi pelatihan guru intensif oleh yayasan dan Kemendikbudristek (80% guru terlibat dalam workshop Kurikulum Merdeka), dukungan infrastruktur seperti ruang kelas multifungsi dan akses platform digital, serta komitmen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan muatan lokal Islam. Faktor penghambat mencakup keterbatasan anggaran (hanya Rp 50-70 juta per tahun untuk pengembangan proyek), resistensi sebagian orang tua terhadap perubahan dari Kurikulum 2013 (sekitar 40% orang tua kurang aktif dalam sosialisasi), serta tantangan adaptasi guru dalam merancang modul ajar yang kontekstual dengan nilai Islam.

Pembahasan dimulai dari aspek umum implementasi Kurikulum Merdeka, yang menurut regulasi Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menekankan fleksibilitas dan deep learning. Di SDIT Hasan Sanusi, pendekatan ini selaras dengan teori implementasi kurikulum Van Meter dan Van Horn (1975), di mana komunikasi kebijakan nasional berhasil diterjemahkan ke level sekolah melalui kolaborasi guru dan administrator. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi nilai Islam dalam P5, seperti proyek yang mengaitkan QS. Ar-Rum: 41 tentang kerusakan lingkungan dengan aksi penghijauan sekolah, sehingga memperkuat pendidikan karakter Islami sekaligus kompetensi abad 21.

Secara spesifik, peningkatan keterlibatan siswa mencapai 25-30% dibandingkan tahun sebelumnya, terlihat dari observasi partisipasi aktif dalam diskusi dan proyek kolaboratif. Implikasi bagi masyarakat adalah pembentukan generasi yang mandiri, kreatif, dan berakhlak, sesuai Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Al-Attas, 1979). Namun, keterbatasan sumber daya menunjukkan perlunya dukungan eksternal dari yayasan NU lokal di Mojowarno untuk skalabilitas.

Table 1. Ringkasan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Hasan Sanusi

No	Faktor	Deskripsi Utama	Dampak (%)	Sumber Data
1	Pendukung: Pelatihan Guru	Workshop rutin dan sertifikasi	80	Wawancara & Dokumen
2	Pendukung: Infrastruktur	Ruang proyek dan platform digital	70	Observasi

3	Pendukung: Kepemimpinan	Komitmen kepala sekolah dalam integrasi Islam	85	Wawancara
4	Penghambat: Anggaran Terbatas	Dana tidak mencukupi untuk bahan proyek	50	Dokumen & Wawancara
5	Penghambat: Keterlibatan Orang Tua	Rendahnya partisipasi sosialisasi	40	Wawancara
6	Penghambat: Adaptasi Guru	Tantangan merancang modul berbasis proyek	60	Observasi & Wawancara
Sumber: Data Penelitian (2025)				

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Hasan Sanusi Catakayam Mojowarno pada tahun pelajaran 2024/2025 berjalan cukup efektif dalam mengintegrasikan kebijakan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pendidikan Islam terpadu. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penguatan karakter Islami melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai tauhid, akhlak, dan tahfidz Al-Qur'an, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek (P5) yang kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi kurikulum dengan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak bersifat kontradiktif dengan pendidikan Islam, melainkan dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia apabila dikelola secara kolaboratif dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah Islam terpadu memperkuat kapasitas guru dalam pengembangan modul ajar dan proyek berbasis nilai-nilai Islam melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan keterlibatan orang tua dan dukungan pemangku kepentingan lokal, termasuk yayasan dan masyarakat sekitar, perlu dioptimalkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap karakteristik sekolah Islam, sehingga transformasi kurikulum nasional tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2024. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauzi, Ahmad, dan Siti Nurhayati. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 145–160.

- Hamalik, Oemar. 2018. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. 2024. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikdasmen. 2025. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pendekatan Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, Rina, Ahmad Fauzan, dan Lilis Suryani. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12 (1): 33–48.
- OECD. 2023. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, Abdul, dan Muhammad Iqbal. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah Dasar." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 55–70.
- Rusman. 2021. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2019. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Nurlaila, dan Ahmad Zainuddin. 2022. "Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 14 (2): 101–115.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2019. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zaini, Hasan, dan Nurul Hidayah. 2023. "Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 8 (2): 211–226.
- Zubaedi. 2020. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, Saifuddin, dan Ahmad Munir. 2021. "Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin* 6 (1): 1–15.